

Efektivitas Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Hananthya Firdhayanti Kurniawan^{a,1*}, Elan^{c,2}

^aPendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Pasundan

^bPancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Pasundan

¹firdha.kurniawan08@gmail.com, ²delila281075@gmail.com

¹firdha.kurniawan08@gmail.com

*korespondensi penulis

Naskah diterima: 19 Juni 2024, direvisi: 17 September 2024, disetujui: 30 September 2024

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun hubungan sebab akibat antara kemampuan berpikir kritis SMA Negeri 12 Bandung dengan model pembelajaran kontekstual (CTL). Fokus penelitian ini adalah quasi eksperimen “*non-equal control group pre-test and post-test*”. Kelas X-3 dijadikan sebagai kelompok kelas eksperimen dan kelas X-6 dijadikan sebagai kelompok kelas kontrol dalam sampelnya. Permasalahan yang akan diteliti adalah keterampilan berpikir kritis siswa, dan pendekatan pembelajaran berbasis masalah akan digunakan untuk menilainya. yang dipadukan dengan metode pembelajaran kontekstual (CTL). Tes tertulis dan non tes digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya dampak besar pada kapasitas siswa untuk berpikir kritis pada kelompok kelas eksperimen yang setelah diberikan perlakuan dan siswa lebih terlibat ketika memanfaatkan pembelajaran kontekstual. Siswa yang menggunakan pembelajaran kontekstual mempunyai kemampuan berpikir kritisnya lebih unggul dari siswa yang terlibat pembelajaran ceramah.

Kata kunci: Pembelajaran Kontekstual, Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran Berbasis Masalah

Abstract

The objective behind the research is to ascertain the causal link between the contextual learning model (CTL) and critical thinking abilities at SMA Negeri 12 Bandung. A quasi-experimental paradigm known as "non-equal control group pre-test and post-test" was used in this research. Class X-3 was the experimental class group in the sample, while class X-6 was the control class group. Students' critical thinking abilities are the issue to be examined, and an approach to problem-based learning will be employed to evaluate them. In addition to contextual learning (CTL) techniques. Both written assessments and non-tests were employed as methods of gathering data. The study's findings indicate that, following treatment, significant progress was made in the experimental class group's ability to think critically, and that students were more engaged when contextual learning was used. When compared to students who use lectures, students who employ contextual learning have stronger or better critical thinking abilities.

Keywords: Contextual Learning, Critical Thinking Ability, Problem-Based Learning

Pendahuluan

Pendidikan sangat penting bagi kemampuan setiap orang untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Kualitas sumber daya manusia suatu negara menentukan pertumbuhannya. Sedangkan kualitas pendidikan menentukan sumber daya manusia (Syafitri, 2021:1).

Mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki siswa. agar dapat berkembang dan merasakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Saat ini meningkatkan kapasitas siswa untuk berpikir kritis menjadi sebuah perhatian penting dalam dunia pendidikan.

Dengan skor literasi 382 pada Program For International Student Assessment (PISA) 2022, Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara. Demikian berdasarkan berita dari Media Indonesia online pada tanggal 18-12-2023. Hal ini menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan negara lain, keterampilan pemikiran kritis siswa Indonesia masing kurang. Sementara, studi mengenai keterampilan berpikir kritis siswa di dalam kelas menunjukkan bahwa pilihan model pembelajaran yang dipilih guru mempunyai dampak yang signifikan terhadap kapasitas siswa untuk berpikir kritis. Salah satu aspek yang utama pembelajaran PPKn yaitu siswa berpartisipasi dalam lingkungan belajar aktif untuk menggali segala informasi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berkaitan dengan materi yang dipelajari. Seharusnya, pembelajaran PPKn di kelas mampu mampu menciptakan suasana belajar menyenangkan dan meningkatkan energi siswa agar menjadi lebih aktif untuk menghadapi berbagai permasalahan, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Lemahnya berpikir kritis pada siswa merupakan hasil dari proses pembelajaran. lebih banyak memanfaatkan ceramah dan

pekerjaan rumah (Kasmawati, dkk, 2017). Hal ini sesuai dengan penegasan Komalasari (2011) bahwa sistem pembelajaran konvensional dan pola pembelajaran berdasarkan gagasan “*contextual multiple intelligence*” masih menjadi fokus utama pendidikan di Indonesia saat ini. Sistem dan pol aini belum dikembangkan secara maksimal sehingga menyulitkan guru untuk meningkatkan keterampilannya. Peserta didik dalam membuat hubungan antara materi pelajaran dan pengalaman dunia nyata.

Dari permasalahan diatas, diperlukan model pembelajaran yang dapat memberdayakan siswa untuk menggunakan pemikiran kritisnya untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti percaya bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) dengan bantuan pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* dapat menjadi solusi sebagai pengganti pengajaran siswa dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memilih judul “**Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila**” untuk mengetahui kemampuan siswa untuk berpikir kritis pada pelajaran Pendidikan Pancasila.

Metode

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif kuasi eksperimental. Menurut Sugiyono (2022:72), penelitian eksperimental adalah studi yang dilakukan dalam pengaturan terkontrol untuk menilai bagaimana satu terapi mempengaruhi terapi lainnya. Dalam penelitian ini peneliti ingin menyelidiki hubungan sebab-akibat dari penerapan pembelajaran kontesktual (CTL) tentang kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 12 Bandung, penelitian ini

berfokus untuk mengelola siswa yang mendapat terapi sesuai model pembelajaran kontekstual (CTL) pada kelompok kontrol siswa diperlakukan menggunakan metodologi tradisional dan pada kelompok eksperimen siswa diperlakukan menggunakan pembelajaran kontekstual.

Penelitian ini menggunakan "non equivalent control group pretest and posttest design" sebagai strategi pengambilan sampelnya. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu melalui non-tes berbasis angket, serta pengujian awal (pretest) dan akhir (posttest). Teknik analisis data instrument yang dipakai adalah melalui homogenitas, normalitas, dan uji hipotesis.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMA Negeri 12 Bandung dengan menggunakan metode kuasi eksperimen dengan siswa di kelas X-3 dan X-6 masing-masing berperan sebagai kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok kelas kontrol belajar menggunakan cara ceramah, sedangkan kelompok kelas eksperimen menggunakan pembelajaran kontekstual.

Mekanisme pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual. Siswa masih terlihat pasif dan malu untuk mengeluarkan pendapatnya. Pembelajaran kontekstual adalah Pendekatan pembelajaran aktif yang menghubungkan pengetahuan dengan situasi dunia nyata. Proses pembelajaran kontekstual ini guru mempunyai peran penting untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik agar tidak salah dalam memahami suatu masalah.

Adapun kendala dalam proses pembelajaran kontekstual yaitu membutuhkan waktu yang banyak, karena siswa membuat kelompok untuk berkolaborasi dan berdiskusi di dalam kelompok mereka sendiri. Selain itu, pengelolaan pembelajaran yang efektif juga

menuntut guru untuk lebih inovatif. Dalam penelitian ini guru berperan penting dalam ketepatan dalam pemilihan kasus yang akan dibahas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dibandingkan dengan kelompok kelas kontrol, rata-rata skor kemampuan berpikir kritis kelompok kelas eksperimen lebih besar. Berhubungan dengan sudut pandang Atikah, C, & Nulhakim L (2023) yang mengatakan bahwa dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat menumbuhkan pola pikir yang menjunjung tinggi prinsip Pancasila, yaitu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bernegara.

Tabel 1. Rata-Rata Nilai Kelas Kontrol dan Ekspeimen

Kelas	Rata-rata	
	Pretest	Posttest
Kontrol	59,64	82,69
Eksperimen	73,33	92,61

^aSumber: Diolah oleh Peneliti

Seperti terlihat pada tabel berikut, rata-rata skor pretest dan posttest kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa kelompok kontrol biasanya mengadopsi pembelajaran konvensional atau ceramah yang menjadikan mereka pasif. Siswa dapat mengambil manfaat dari pendekatan pembelajaran kontekstual ini. Hal ini didukung oleh pernyataan Suprpto (2015:25) yang mengatakan model pembelajaran hendaknya menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, artinya berpindah dari "materi yang diajarkan guru" menjadi "kegiatan yang dilakukan siswa". Dengan begitu peserta didik akan lebih bertanggung jawab atas apa yang ia pelajari dan berusaha mencari informasi untuk menjelaskan maksud dari tugas yang guru berikan.

Kesimpulan

Dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila berdampak pada penggunaan model pembelajaran, kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan ceramah. Temuan analisis uji hipotesis menunjukkan bahwa rata-rata skor kelompok kelas eksperimen lebih tinggi 92,61 poin daripada dengan skor rata-rata kelompok kelas kontrol sebesar 82,69. Hasil uji hipotesis menampilkan nilai signifikansi dua sisi sebesar 0,000. Mengingat nilai signifikansi (2-tailed) kurang dari 0,05, maka pemakaian model pembelajaran kontekstual di kelas membantu siswa menjadi lebih mahir berpikir kritis.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempersiapkan dan menerapkan pembelajaran kontekstual dengan lebih baik lagi serta apabila peneliti lain ingin menggunakan variabel sejenis, maka disarankan agar mengganti atau menambahkan objek dan sampel penelitian agar hasil penelitian selanjutnya lebih bervariasi.

Referensi

- Atikah, C., & N. (2023). Hubungan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VIII di SMPN 15 Kota Serang. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 66–78. <https://doi.org/10.53090/jlinear.v7i1.414>
- Kasmawati, Khalisah Latuconsina, N., & Ika Prasati Abrar Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual

Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(2).

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/indeks.php/PendidikanFisika>

- Kokom, K. (2011). Kontribusi Pembelajaran Kontekstual untuk Pengembangan Kompetensi Kewarganegaraan Peserta Didik SMP di Jabar. *MIMBAR*, XXVII, 47–55..

Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suprpto, E. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Langsung Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Kognitif. In *Invotec: Vol. XI* (Issue 1).

Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis. In *Journal of Science and Social Research* (Issue 3). <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>

Media Indonesia online tanggal 18-12-2023 diakses dari [Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023 \(mediaindonesia.com\)](https://www.mediaindonesia.com)

Tempo.co media Indonesia online diakses tanggal 24 April 2024, dari https://metro.tempo.co/read/1859808/set-ara-institute-minta-polda-metro-jaya-terapkan-restorative-justice-atas-laporan-penistaan-agama-oleh-gilbert-lumoidong?tracking_page_direct

Biarkan halaman ini tetap ada

[halaman ini sengaja dikosongkan]